



## JENIS-JENIS KESULITAN BELAJAR DAN FAKTOR PENYEBABNYA SEBUAH KAJIAN KOMPEREHENSIF PADA SISWA SMK MUHAMMADIYAH TEGAL

*TYPES OF LEARNING DIFFICULTIES AND ITS CAUSING FACTORS  
A COMPREHENSIVE STUDENT OF MUHAMMADIYAH TEGAL VOCATIONAL SCHOOL*

Oleh:

Moh. Fatah<sup>1</sup>

Fitriah M. Suud<sup>2\*</sup>

Moh. Toriqul Chaer<sup>3</sup>

### Abstract

Submitted:  
30 – 11 - 2019

Revision:  
19 – 05 - 2020

Accepted:  
18 – 02 - 2021

*Learning difficulties are conditions when students experience certain obstacles to follow the learning process and achieve optimal learning outcomes. Learning difficulties that are studied in this study are limited to the definition of academic learning difficulties, namely the difficulty of students in achieving academic achievement or ability were in this case students have intelligence that is not below average but get low learning achievement. This study aims to determine the learning difficulties faced by students and find out why students experience learning difficulties. The sample in this study consisted of principals, teachers and students at SMK Muhammadiyah Tegal. The results of this study indicate that students' learning difficulties are communal or collective difficulties felt by some students. Learning difficulties are closely related to social interactions in the learning and teaching process. The factors causing learning difficulties are: Learning atmosphere is not supportive, learning platform is not strong, learning environment is not conducive, teaching design and delivery of learning materials.*

**Keywords:** *Comprehensive Studies; Learning Difficulties; Psychology; Learning; Students.*

### Abstrak

Kesusahan belajar ialah keadaan dikala siswa hadapi hambatan- hambatan tertentu dalam menempuh proses pendidikan serta menggapai hasil belajar secara maksimal. Kesusahan belajar yang dikaji dalam riset ini dibatasi pada definisi kesusahan belajar akademik merupakan kesulitan siswa dalam menggapai prestasi ataupun keahlian akademik dimana dalam perihal ini siswa mempunyai intelegensi tidak dibawah rata- rata tetapi memperoleh prestasi belajar rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan belajar yang dihadapi siswa serta mengetahui penyebab siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah, guru dan siswa di SMK Muhammadiyah Kota Tegal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kesulitan-kesulitan belajar siswa merupakan kesulitan yang bersifat komunal atau kolektif dirasakan oleh sebagian siswa. Kesulitan belajar erat kaitannya dengan interaksi sosial dalam proses belajar dan mengajar. Faktor penyebab kesulitan belajar yaitu: atmosfer belajar kurang menunjang, landasan belajar

<sup>1</sup>Moh. Fatah, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Email: [mohammadfatahyasin@gmail.com](mailto:mohammadfatahyasin@gmail.com)

<sup>2\*</sup>Fitriah M. Suud, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Email: [fitriahmsuud@gmail.com](mailto:fitriahmsuud@gmail.com)

<sup>3</sup>Moh. Toriqul Chaer, STAI Masjid Syuhada Yogyakarta, Email: [toriqul210874@gmail.com](mailto:toriqul210874@gmail.com)

yang kurang kokoh, area belajar kurang kondusif, perancangan pengajaran serta penyampaian modul pelajaran kurang memadai.

**Kata Kunci:** Belajar; Kesulitan Belajar; Kajian Komprehensif; Kesulitan Belajar; Psikologi; Siswa.

## **PENDAHULUAN**

Kesulitan belajar atau *learning disability* disebut dengan istilah lain *learning disorder* atau *learning difficulty* adalah suatu kelainan yang membuat individu sulit melakukan kegiatan belajar secara efektif (Jamaris 2014). Pengertian kesulitan belajar dalam arti *learning disability*, *learning disorder* ataupun *learning difficulty* merupakan kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*) (Bolourian & Blacher 2018) yakni kesulitan belajar yang terkait dengan perkembangan yang meliputi gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial.

Kesulitan belajar adalah kondisi dimana siswa menghadapi kendala tertentu dalam mengikuti proses pembelajaran dan memperoleh hasil belajar yang terbaik (Irham, M. & Wiyani 2013). Kesulitan belajar yang dialami siswa menunjukkan adanya kesenjangan atau jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang dicapai oleh siswa pada kenyataannya. Kesulitan belajar yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada definisi kesulitan belajar akademik (Afeli 2019) yaitu kesulitan siswa untuk menggapai prestasi atau kemampuan akademik, dalam hal ini siswa memiliki intelegensi tidak dibawah rata-rata namun memperoleh prestasi belajar rendah.

Ketika siswa mengalami kesulitan belajar yang terus berkelanjutan, maka tujuan pendidikan terancam tidak terpenuhi. Terkait dengan tujuan pendidikan di SMK, Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 26 Ayat 3 dinyatakan bahwa tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejurumannya. Atas dasar itulah tujuan pendidikan di SMK harus memuat sisi kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

Kesulitan yang dihadapi siswa bukan hanya terkait dengan masalah penguasaan materi pelajaran, tetapi juga berkaitan dengan masalah psikologis seperti kurang motivasi (O'Shea et al. 2017), malas (Hill and Jones 2018), perasaan tidak senang, dan sebagainya. Ketika siswa sedang memiliki masalah psikologis maka proses pendidikan pun akan terganggu. Masalah psikologis ini muncul selama proses pembelajaran. Ini menegaskan bahwa bahwa faktor psikologis menjadi salah satu pengaruh terhadap upaya menghilangkan kesulitan belajar siswa (Abdulkarim, K. A., & Suud, F. M. 2020).

pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha memanusiakan manusia menjadi manusiawi. Manusiawi sebagai insan kamil, artinya manusia ideal. Manusiawi sebagai kemampuan-kemampuan positif, misalnya kemampuan untuk menjadi rasional, bermoral, mencari pencerahan atau penerangan akal budi. Melalui pendidikan, potensi manusia tumbuh dan berkembang sebagai insan yang tertata pola pikir, dan termanifestasikan pada sikap dan tingkah lakunya (Khaidir and Suud 2020). Pendidikan mengarahkan manusia dari sebelumnya tidakmengetahui banyak hal menjadi tahu banyak, sebelumnya berperilaku kurang baik menjadi baik. Pendidikan memfasilitasi manusia menjadi dewasa, bertanggungjawab, jujur (Suud and Subandi 2018), beradab, dan berkarakter. Dengan demikian, kesulitan yang dihadapi siswa bukan hanya dalam

mempelajari materi pelajaran tetapi juga dalam memahami jiwa dan potensi dirinya yang sedang tumbuh berkembang.

Survei pendahuluan di SMK Muhammadiyah 1 Kota Tegal dengan sampel 150 siswa yang dilakukan pada 22 Mei 2017 mengungkapkan kesulitan belajar yang dialami siswa. Survei menggunakan angket terdiri dari 40 item pernyataan terkait dengan suasana belajar, landasan belajar, lingkungan belajar dan perancangan pengajaran mengadopsi dari konsep-konsep yang terdapat pada Quantum Teaching (DePorter, Reardon, and Singer-Nourie 2000). Survei pendahuluan mengungkapkan bahwa lingkungan belajar dan perancangan pengajaran kurang baik. Siswa mengalami kesulitan belajar terbanyak pada mata pelajaran normatif yaitu Matematika, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Kimia, dan Fisika. Sebanyak 70% siswa menyebutkan Matematika, Fisika dan Kimia sebagai pelajaran yang paling sulit. Bahasa Inggris dinilai sebagai pelajaran yang sulit oleh 60% siswa, sedangkan Bahasa Arab dinilai sebagai pelajaran yang sulit oleh 20% siswa. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis kesulitan belajar yang dihadapi siswa serta mengetahui penyebab siswa mengalami kesulitan dalam belajar.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini merupakan jenis penelitian campuran (*mixed methodology*). *Mixed method* diharapkan bisa mendapati fakta yang lebih komprehensif dalam meneliti masalah penelitian, karena peneliti ini memiliki kebebasan untuk menggunakan semua alat pengumpul data sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan. Sedangkan kuantitatif atau kualitatif hanya terbatas pada jenis alat pengumpul data tertentu saja.

*Mixed methods research* juga dikenal sebagai metode yang memberikan asuksi filosofis dengan menunjukkan arahan atau memberikan arahan tentang cara mengumpulkan dan menganalisis data pada berbagai tahapan proses penelitian serta menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif (Creswell 2014). Penggunaan gabungan metode kuantitatif dan kualitatif diharapkan dapat lebih memahami masalah penelitian, yakni kesulitan belajar siswa dibandingkan dengan hanya menggunakan satu metode.

Fokus penelitian ini adalah mengetahui peranan guru dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajarnya. Oleh karena itu jenis penelitian yang dianggap lebih tepat dalam penelitian ini adalah penelitian campuran (*mixed*). Sementara subjek penelitian terdiri dari Kepala sekolah, guru dan siswa di SMK Muhammadiyah 1 Kota Tegal.

Analisis data dalam penelitian ini adalah proses menyusun data agar dapat dianalisis dan ditafsirkan atau diinterpretasikan. Dalam penelitian *mixed* atau gabungan, analisis data disesuaikan dengan jenis datanya. Analisa atas data kuantitatif hasil dari angket responden diolah menggunakan tabel distribusi sederhana yang menggambarkan jawaban dari masing-masing responden. Tabel data kuantitatif meliputi data tentang suasana belajar, landasan belajar, lingkungan belajar, rancangan pembelajaran dan penyampaian materi pembelajaran. Analisis data pada penelitian kualitatif naturalistik secara garis besar terdiri atas 3 (tiga) proses yang terkait antara satu dengan lainnya, yakni (1) kegiatan mereduksi data, (2) menampilkan data dan (3) verifikasi untuk membuat kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kesulitan Belajar Siswa**

Kesulitan belajar merupakan kondisi yang dirasakan siswa telah menghambat proses belajarnya sehingga hasil belajarnya tidak sesuai dengan harapannya. Dua hal

yang menunjukkan adanya kesulitan belajar siswa yaitu subjektivitas siswa yang merasa kesulitan dan hasil belajar yang rendah. Kesulitan tampak dari pendapat siswa tentang sejumlah mata pelajaran yang dipandang sulit yaitu Bahasa Inggris, Matematika, Fisika, Kimia, dan Bahasa Arab. Hasil survei terhadap 150 siswa SMK Muhammadiyah 1 Kota Tegal menunjukkan adanya sejumlah kesulitan belajar seperti tampak pada Tabel 1.

Tabel 1.  
Mata Pelajaran yang Dipersepsikan Sulit oleh Siswa

No	Mata pelajaran	Jumlah siswa	Persentase (%)	Jumlah Responden
1	Bahasa Inggris	77	51,3	150
2	Matematika	69	46	150
3	Fisika	75	50	150
4	Kimia	79	52,2	150
5	Bahasa Arab	92	61,3	150

Sumber: Hasil Survei diolah, 2017

Siswa memiliki sejumlah alasan mata pelajaran dinilai sulit. Ada siswa yang menyebutkan satu, dua atau tiga dari mata pelajaran tersebut. Terdapat sejumlah alasan pelajaran tersebut dirasakan sulit. Matematika, Fisika dan Kimia dianggap sulit karena banyak rumus yang susah dipahami atau dihafalkan. Mata pelajaran bahasa Inggris dan bahasa Arab dipandang sulit karena bahasa tersebut sangat jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kesulitan belajar juga tercermin dari nilai Ujian Nasional SMK Muhammadiyah 1 Kota Tegal yang masih rendah seperti tampak pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 2.  
Hasil Ujian Nasional SMK 2016/2017

Mata pelajaran	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	Matematika	Kompetensi
Kategori	C	D	D	C
Rata-rata	66,30	35,93	34,94	69,96
Terendah	36,0	14,0	15,0	58,5
Tertinggi	92,0	76,0	87,5	82,2

Sumber: Laporan Hasil Ujian Nasional SMK 2016/2017

Hasil Ujian Nasional tahun 2017 sangat rendah. Rata-rata nilai Bahasa Indonesia hanya 66.30, rata-rata nilai Bahasa Inggris 35,93, rata-rata nilai matematika 34,94 dan rata-rata kompetensi 69,96 sehingga hanya masuk kategori C untuk bahasa Indonesia dan kompetensi, sedangkan kategori D untuk bahasa Inggris dan Matematika. Kategori ini jauh dari kategori ideal A. Hasil Ujian Nasional ini menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan belajar. Distribusi nilai Ujian Nasional menunjukkan hanya sedikit siswa yang mencapai nilai di atas 70,0. Persentase terbanyak yaitu 44,87% siswa memperoleh nilai 60,0 – 70,0 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagaimana tampak pada Tabel 2.

Tabel 3.  
Distribusi Nilai Ujian Nasional SMK Muhammadiyah 1 Kota Tegal

Rentang Nilai	Bhs Indonesia		Bhs Inggris		Matematika		Kompetensi	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
100,0	-	-	-	-	-	-	-	-
90,0 – 99,9	1	0,38	-	-	-	-	-	-
85,1 – 89,9	3	1,14	-	-	1	0,38	-	-
70,1 – 85,0	81	30,8	2	0,76	3	1,14	123	46,77
60,0 – 70,0	118	44,87	7	2,66	10	3,80	137	52,09
55,1 – 59,9	28	10,65	4	1,52	2	0,76	3	1,14
40,0 – 55,0	31	11,79	70	26,62	65	24,71	-	-
30,0 – 39,9	1	0,38	119	45,25	94	35,74	-	-
20,0 – 29,9	-	-	59	22,43	82	31,18	-	-
10,0 – 19,0	-	-	2	0,76	6	2,28	-	-
	263		263		263		263	

Sumber: Laporan Hasil Ujian Nasional SMK 2016/2017

Tabel 3 menunjukkan untuk Bahasa Indonesia ada 10,65% siswa hanya mencapai nilai 55,1 – 59,9, sebanyak 11, 79% mencapai nilai 40,0 – 55,00, dan ada 0,38 siswa dengan nilai berada pada rentang 30,0 – 39,9. Hal ini membuktikan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar mencapai 23% pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pada nilai Bahasa Inggris, siswa dengan nilai pada rentang 70,1 – 85,0 ada 0,76% dan pada rentang 60,0 – 70,0 ada 2,66%, artinya hanya ada 3,42% siswa yang tidak mengalami kesulitan. Dengan kata lain, sebagian besar siswa atau 76,58% siswa kesulitan belajar. Kondisi yang sama ditunjukkan pada nilai Matematika dimana hanya ada 5,32% siswa yang mencapai nilai 60,0 – 70, ke atas. Sebagian besar siswa yaitu 94,68% mencapai nilai di bawah 60,0. Hal ini membuktikan bahwa siswa SMK Muhammadiyah 1 Kota Tegal mengalami kesulitan belajar. Apabila kriteria ketuntasan minimal (KKM) dinaikkan di atas 70,0, tentu akan semakin banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Keadaan kesulitan belajar ini dikuatkan oleh hasil FGD yang menyebutkan sebagiannya siswa mengalami kesulitan dalam proses belajarnya. Penjelasan guru BK menyebutkan bahwa siswa yang berkesulitan belajar memiliki hasil belajar yang lebih rendah dari kemampuan atau potensi dirinya seperti dikemukakan dalam kutipan wawancara berikut.

“Kebanyakan siswa yang kesulitan belajar di sekolah ini lebih karena sikap mereka saat belajar. Nilai mereka tidak baik atau kurang baik karena mereka kurang sungguh-sungguh belajar. Misalnya, saat guru menjelaskan materi pelajaran, siswa justru ramai, bicara sendiri” (interview Ph).

Kesulitan belajar selama proses pembelajaran tampak pada perilaku siswa dalam proses belajar mengajar seperti cepat bosan, sulit berkonsentrasi, mudah lupa, malas, mudah lelah (FGD).

### Cepat Bosan

Cepat bosan dapat dilihat pada sikap siswa seperti mengalihkan perhatian ke yang lain pada saat berlangsung aktivitas belajar sehingga siswa tampak berkeberatan untuk menjalankan aktivitas belajar. Kondisi dirasakan siswa karena berbagai sebab di antaranya siswa merasa kurang ada variasi dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran kurang ada variasi baik metode, materi, cara menyajikan materi, maupun sikap guru. Hal ini menjadikan siswa kurang merasakan adanya pengalaman baru. Terkait dengan rasa cepat bosan, guru BK menjelaskan:

Siswa itu lebih suka melakukan aktivitas. Jadi siswa ingin beraktivitas yang menyenangkan, baik berhubungan dengan pelajaran atau tidak. Karena itu, ketika siswa merasakan pembelajaran berlangsung begitu-begitu saja, maka siswa cenderung mencari aktivitas lain, meskipun sedang berlangsung proses belajar mengajar (interview Ph).

Kejenuhan belajar merupakan keadaan mental seseorang ketika mengalami kejenuhan dan kelelahan yang dapat mengakibatkan kehidupan yang lesu, kurang semangat dalam kegiatan belajar. Oleh karenanya rasa bosan menjadi salah satu masalah dalam kesulitan belajar anak.

### Sulit Berkonsentrasi

Sulit konsentrasi merupakan masalah belajar yang umum dihadapi oleh siswa. Perasaan sulit berkonsentrasi secara subjektif dapat dirasakan oleh setiap siswa saat PBM. Secara objektif, sulit konsentrasi dapat dilihat pada sikap siswa saat belajar. Hasil FGD mengungkapkan ciri-ciri siswa tidak berkonsentrasi di antaranya tidak menyimak pembicaraan guru, pandangan mata tidak fokus, tampak melamun, diajak bicara tidak memberi respon dengan tepat.

Konsentrasi belajar adalah keadaan dimana adanya fokus daya pikir dan perilaku pada suatu objek yang diamati. Keadaan tidak fokus terjadi tatkala ketika siswa mengalami pikiran bercabang saat kegiatan belajar. Pikiran bercabang bisa terjadi setiap saat tanpa disadari. Siswa akan merasakan kesulitan belajar ketika tidak mampu konsentrasi dalam belajar (Ljusberg 2011). Ketika belajar, seringkali siswa sadar dan fokus, akan tetapi sulit menghilangkan pikiran-pikiran lain yang tidak terkait dengan materi yang dipelajari.

### Mudah lupa

Mudah lupa dialami oleh sebagian besar siswa yang mengalami kesulitan belajar. Keadaan mudah lupa merupakan keadaan pikiran yang tidak lagi dapat mengingat sesuatu yang sebelumnya telah diketahui. Keadaan sebagian siswa yang mudah lupa. "Sebagian siswa mudah lupa. Begitu selesai diterangkan, siswa bisa menjawab, namun beberapa hari kemudian sudah lupa" (Interview Nf). Lupa (Gao, Qi, & Zhang 2019) merupakan bagian dari proses kerja memori manusia dalam kehidupan. Berbagai rekaman pengalaman hidup yang disimpan dengan benar di memori terkadang tidak dapat dipulihkan dengan benar ke dalam rekaman sebelumnya yang disebabkan oleh banyak faktor. Dengan munculnya lupa dalam ingatan, kehidupan ini sebenarnya bisa menangkap semacam kebijaksanaan (Indreica, Cazan, and Truta 2011). Lupa adalah pengingat kita untuk senantiasa tawadhu' dan bersikap santun dalam kehidupan bahwa kita adalah makhluk yang

lemah, makhluk yang senantiasa membutuhkan pertolongan Tuhan untuk melaksanakan segala aktiviatas kehidupan.

#### Malas

Keadaan malas merupakan hambatan belajar sehingga siswa mengalami kesulitan belajar. Sikap malas terlihat pada perilaku siswa yang enggan untuk melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru. Hasil FGD mengungkapkan sikap malas terlihat pada sikap siswa menunda-nunda tugas sehingga tidak menyelesaikan tugas tepat waktu. Hal sama dikemukakan informan penelitian “Siswa suka menunda-nunda mengerjakan tugas, biasa terlambat mengerjakan tugas” (Interview S1).

Sikap malas merupakan cerminan dari kurang adanya motivasi. Motivasi memegang peranan penting dalam keberhasilan belajar siswa, karena motivasi merupakan salah satu jenis motivasi, yakni motivasi yang dihasilkan oleh siswa yang disadari atau tidak disadari, dan motivasi tersebut dapat berasal dari motivasi internal atau eksternal, sehingga diharapkan untuk melakukan tindakan (Fathalla, Ekárt, & Gherghel 2018). Namun pada hakekatnya motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Dalam kegiatan pembelajaran motivasi dapat dikatakan sebagai motivasi keseluruhan bagi siswa dalam meningkatkan secara internal, menjamin keberlangsungan dan membarikan panduan dalam upaya pembelajaran, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

#### Mudah Lelah

Keadaan mudah lelah dialami oleh sebagian siswa yang mengalami kesulitan belajar. Mudah lelah merupakan kondisi fisik yang tampak pada sikap siswa yang duduk bersandar, merebahkan badan di meja, bahkan ketiduran saat belajar (FGD). Hal ini juga ditegaskan beberapa informan.

“Siswa tampak lelah saat mengikuti pembelajaran, mungkin karena kurang istirahat, atau malamnya kurang tidur” (Interview Nf).

Kesulitan belajar siswa tercermin pada dokumen hasil UN yang menyebutkan siswa yang mendapat nilai di bawah 60,0 ada 76,58% siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris dan sebanyak 94,68% siswa pada mata pelajaran Matematika (Tabel 3). Capaian hasil belajar yang rendah ini membuktikan adanya hambatan belajar sehingga siswa mengalami kesulitan belajar. Banyaknya siswa yang mengalami kesulitan belajar menunjukkan bahwa kesulitan belajar bersifat komunal, setidaknya dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris dan Matematika. Sifat komunal ini mengindikasikan ada faktor penyebab yang bersifat komunal yang berpengaruh terhadap proses belajar mengajar di kelas.

#### **Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar**

Secara objektif, kesulitan belajar tampak dari prestasi belajar yang rendah. Secara subjektif, kesulitan belajar dirasakan siswa seperti tampak pada jawaban siswa terhadap pernyataan-pernyataan dalam angket yang menggambarkan proses belajar mengajar. Hasil angket tentang proses belajar mengajar sebagaimana disajikan pada bab III memperlihatkan sebab-sebab terjadinya kesulitan belajar sebagaimana dirangkum pada Tabel 4.

Tabel 4.  
Penyebab Kesulitan Belajar dalam Proses Belajar Mengajar

No	Indikator	Selalu (F)	%	Sering (F)	%	Kadang-kadang (F)	%	Tidak Pernah (F)	%	Jml
1	Suasana Belajar	43,5	29	53,2	35,5	41,8	27,9	11,4	7,6	150
2	Landasan belajar	41.8	27,9	58	38,7	38.8	25,9	11.5	7,6	150
3	Lingkungan Belajar	43.5	29	50.5	33,7	38,2	25,5	17.8	11,9	150
4	Perancangan Pengajaran	54.9	36,6	48.5	32,2	34.3	22,9	12.3	8,2	150
5	Penyampaian Materi Pelajaran	51.6	34,4	47.3	31,5	35.9	23,9	15.2	10,1	150
	Rata-rata	47,95	31,9	51,08	34,0	36,33	24,2	14,20	9,5	150

Sumber: Data primer diolah, 2017.

Jawaban kadang-kadang dan tidak pernah mencerminkan adanya hambatan dalam belajar siswa. Jumlah rata-rata siswa yang menjawab kadang-kadang atau tidak pernah dari lima aspek di atas yaitu kadang-kadang 36,33 (24,2%) dan tidak pernah 14,20 (9,5%) mencapai total 33,7% dari jumlah siswa. Hal ini menunjukkan jumlah siswa SMK Muhammadiyah 1 Kota Tegal yang mencapai kesulitan belajar mencapai 50,53 dengan pembulatan angka menjadi 51 siswa atau 33,7% dari 150 siswa yang diteliti. Jumlah siswa dengan kesulitan belajar ini jauh lebih kecil daripada kesulitan belajar yang dialami siswa SMK Muhammadiyah 1 Kota Tegal yang mengikuti Ujian Nasional sebagaimana tampak pada Tabel 3 tentang distribusi nilai Ujian Nasional.

#### Suasana Belajar Kurang Mendukung

Kesulitan belajar siswa dalam proses belajar bersumber dari suasana belajar yang kurang mendukung. Suasana kurang mendukung ini tampak dari: *Pertama*, Kurang Adanya Niat Belajar, dari 150 siswa 42 siswa hanya kadang-kadang memiliki niat belajar dan 12 siswa mengaku tidak pernah niat belajar. Artinya, siswa belajar hanya sekedar menjalani aktivitas tanpa didasari niat belajar. *Kedua*, rasa simpati dan empati yang kurang. Hasil survei menunjukkan dari 150 siswa ada 42 siswa hanya kadang-kadang merasakan adanya sikap simpati maupun empati dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Artinya, siswa belajar dalam kondisi yang kurang nyaman karena merasa tidak ada perhatian dari orang lain baik guru maupun siswa.

*Ketiga*, Saling Pengertian yang Kurang Antara Siswa, dari 150 siswa, 39 siswa merasa kurang adanya saling pengertian di antara siswa, dan ada 7 siswa yang merasakan sama sekali tidak ada saling pengertian dengan sesama siswa di kelas. Saling pengertian merupakan jembatan untuk memelihara hubungan (Becker, S. P., et al 2020). *Keempat*, saling pengertian yang kurang antara guru dan siswa, dari 150 siswa, 52 siswa merasa kurang adanya saling pengertian dengan guru, dan ada 10 siswa yang sama sekali



merasakan tidak ada saling pengertian antara guru dan siswa. Fitriah, M., & Madjid, A. (2020) menjelaskan bahwa salah satu upaya untuk memunculkan keakraban, *attachment* dan slaing mengerti bisa dibiasakan dengan Pendidikan kejuruan.

*Kelima*, kegembiraan yang kurang dalam belajar, sebanyak 150 siswa diteliti, ada 44 siswa kadang-kadang saja merasakan kegembiraan dalam belajar. Siswa yang sama sekali tidak merasakan kegembiraan dalam belajar ada 13 siswa. Setiap budaya di Indonesia memiliki keunikan masing-masing sehingga guru bisa mengupayakan kebahagiaan pada siswa sesuai budaya setempat (Masyhuri, S., et al., 2020). *Keenam*, kurang ada tantangan belajar, tantangan merupakan salah satu prinsip dalam belajar. Ada 35 siswa, dari 150 siswa, yang menyatakan kadang-kadang merasa ada tantangan belajar, dan ada 15 siswa yang merasakan tidak ada tantangan belajar.

*Ketujuh*, kurang ada rasa saling memiliki, temuan penelitian menunjukkan kurangnya rasa saling memiliki sebagai salah satu kesulitan dalam belajar siswa. Ada 46 siswa, dari 150 siswa, hanya kadang-kadang saja merasakan adanya rasa saling memiliki, dan sebanyak 13 siswa menyatakan tidak ada rasa saling memiliki dalam proses belajar mengajar di kelas. *Kedelapan*, kurang ada teladan di Kelas. Berdasarkan hasil angket, ada 40 siswa kadang-kadang ada keteladanan di kelas, bahkan ada 13 siswa yang merasakan tidak ada keteladanan di kelas.

#### Landasan Belajar yang Kurang Kuat

Landasan merupakan pondasi atau dasar yang menopang aktivitas belajar sehingga aktivitas belajar dapat berlangsung dengan optimal. Kesulitan yang ditimbulkan oleh adanya landasan belajar yang kurang kuat meliputi:

##### *Kurang Adanya Tujuan yang Jelas*

Hasil survei menunjukkan dari 150 siswa, ada 43 siswa merasa kurang memiliki tujuan yang jelas, dan 10 siswa merasa tidak memiliki tujuan. Guru jarang sekali menyampaikan tujuan yang akan dicapai sehingga siswa merasa hanya sekedar menjalani aktivitas belajar. Kejelasan tujuan membuat siswa memahami arah yang ingin dituju. Pemahaman siswa atas tujuan pembelajaran bisa memacu semangat siswa belajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Semakin jelas tujuan yang hendak dicapai, maka semakin kuat motivasi belajar siswa. Ketidakjelasan tujuan ini mendorong siswa untuk melakukan aktivitas lain yang menurutnya lebih jelas dan bermakna, meskipun harus dengan mengesampingkan aktivitas belajar yang sedang berlangsung.

##### *Kurang Adanya Keyakinan*

Ada 41 siswa, dari 150 siswa, yang merasa kadang-kadang saja yakin pada kemampuan dirinya dalam belajar, dan ada 9 siswa yang bahkan merasa tidak memiliki kemampuan belajar. Siswa sering nampak tidak percaya diri. Kurang adanya keyakinan pada diri sendiri ditandai oleh hal-hal berikut: 1). Kurang bisa untuk bersosialisasi dan tidak yakin pada diri sendiri, sehingga mengabaikan kehidupan sosialnya. 2). Seringkali tampak murung dan depresi. 3). Mereka suka berpikir negatif dan gagal untuk mengenali potensi yang dimilikinya. 4). Takut dikritik dan merespon pujian dengan negatif. 5). Takut untuk mengambil tanggung jawab. 6). Takut untuk membentuk opininya sendiri. 7). Hidup dalam keadaan pesimis (Pranoto 2016).

##### *Kurang Adanya Kesepakatan, Peraturan, Kebijakan*

Temuan penelitian menunjukkan ada 38 siswa yang merasa kadang-kadang saja ada kesepakatan, peraturan, maupun kebijakan, dan ada 15 siswa yang tidak pernah merasakan ada kesepakatan, peraturan, maupun kebijakan. Artinya, siswa tidak merasa peraturan yang telah ada hanya kadang-kadang saja dirasakan diterapkan dalam pembelajaran. Tata tertib di kelas, aturan sekolah sudah pasti ada, namun ketika tidak diterapkan maka aturan tersebut kurang berfungsi. Observasi menunjukkan siswa tampak bebas melakukan aktivitas selama pembelajaran. Siswa tampak senang dengan suasana tersebut, tetapi menjadikan kegiatan pembelajaran ramai dan kurang fokus. Ini menunjukkan bahwa guru perlu memperhatikan bagaimana upaya untuk meningkatkan kebahagiaan siswa dalam proses pembelajaran (Bahiroh et al. 2019).

#### *Kurang Adanya Kemitraan Dalam Belajar*

Kemitraan merupakan kerjasama sebagai wujud hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Dari 150 siswa, ada 33 siswa merasa kadang-kadang ada kemitraan, dalam kegiatan belajar di kelas, dan ada 12 siswa yang merasa tidak ada kemitraan dalam belajar. Kemitraan menjadi sangat penting, hal ini karena siswa saling membutuhkan satu sama lain untuk mencapai tujuan dalam hidupnya. Begitu juga dengan teman, teman menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa (Mz, I., & Marhani, I. (2020).

#### *Lingkungan Belajar Kurang Mendukung*

Lingkungan belajar menjadi salah satu sumber munculnya kesulitan belajar (Lubis, R. F. (2020). Lingkungan belajar yang dimaksud yaitu lingkungan sekitar yang kurang mendukung belajar, alat peraga kurang sesuai kebutuhan, pengaturan bangku kurang sesuai kebutuhan, sirkulasi udara kurang sejuk.

#### *Lingkungan Sekitar yang Kurang Mendukung Belajar*

Terdapat 35 siswa, dari 150 siswa, merasakan lingkungan belajar di sekolah kadang-kadang mendukung, dan ada 15 yang tidak pernah merasakan lingkungan mendukung belajarnya.

#### *Alat Peraga Kurang Sesuai Kebutuhan*

Belajar tidak dapat berjalan secara optimal tanpa adanya alat-alat belajar yang memadai. Proses belajar menjadi terganggu apabila tidak adanya ketersediaan alat-alat belajar (Bahiroh, S., & Suud, F. M. 2020). Kelengkapan alat belajar, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik. Begitupun sebaliknya ketiadaan alat-alat belajar yang memadai, proses belajar akan terganggu. Alat peraga yang tidak sesuai kebutuhan akan mengganggu belajar siswa karena akan membelokkan konsentrasi siswa. Saat pembelajaran IPS, keberadaan peraga IPA seperti kerangka manusia, poster-poster atau gambar tentang ekosistem, rumus-rumus Fisika tentu akan mengganggu konsentrasi siswa.

#### *Pengaturan Meja Kurang Sesuai Kebutuhan*

Terkait dengan pengaturan bangku, 38 siswa kadang-kadang yang berarti pengaturan bangku kadang-kadang sesuai kebutuhan siswa, dan ada 19 siswa yang menjawab pengaturan bangku tidak pernah sesuai dengan kebutuhan siswa. Kursi yang tidak nyaman dapat menyebabkan nyeri pada perut, leher, lengan, punggung, bahu dan

kepala. Duduk dalam waktu lama dapat terasa perih (Daneshmandi, H. Atri & A. Rahmani 2011).

#### *Sirkulasi Udara Kurang Sejuk*

Terkait dengan sirkulasi udara, sebanyak 43 siswa menjawab hanya kadang-kadang sejuk dan ada 14 siswa menjawab tidak yang berarti udara di sekolah tidak pernah sejuk sehingga merasa tidak nyaman. Ketidaknyamanan tersebut terlihat dari kurangnya sirkulasi udara di suatu daerah atau ruang karena tidak memperhatikan keseimbangan pembangunan dengan kondisi alam. Kemajuan teknologi di bidang pengendalian udara menjadi penting dalam upaya membantu kondisi udara yang nyaman untuk beraktifitas (Candra & Karim 2014).

#### *Perancangan Pengajaran*

Perancangan pengajaran memperlihatkan adanya 11 masalah kesulitan belajar yaitu: *Pertama*, pembelajaran kurang berangkat dari kemampuan awal siswa. *Kedua*, Materi kurang disajikan dengan modalitas Visual-Auditorial-Kinestetik. *Ketiga*, metode kurang variatif. *Keempat*, Kurang ada minat belajar. Ketika kurang tertarik dengan pembelajaran yang sedang berlangsung, maka siswa akan mencari aktivitas lain yang disukai (Nisa and Renata 2018). *Kelima*, kurang memberi pengalaman.

*Keenam*, Kurang ada unjuk kerja. *Ketujuh*, Kurang ada apresiasi. Setiap orang membutuhkan adanya apresiasi atau penghargaan dari orang lain (Zamakhsari, Z., et al., 2020). *Kedelapan*, kurang adanya pengakuan kecerdasan majemuk. *Kesembilan*, kurang menggunakan perumpamaan. *Kesepuluh*, kurang memberikan sugesti. Sugesti merupakan proses menyampaikan pesan yang diharapkan diterima oleh pikiran maupun perasaan orang lain sehingga ada perubahan sikap atau perilaku pada orang tersebut (Trinurmi 2014).

#### *Penyampaian Materi Pelajaran*

Kesulitan yang bersumber dari penyampaian materi pelajaran tampak dari adanya kurangnya kesesuaian gaya belajar, guru kurang memunculkan kesan positif, bahasa verbal kurang sesuai dengan nonverbal, kurang ada gambaran keseluruhan, kurang dipelajari sedikit demi sedikit, siswa merasa kurang nyaman, kurang mengajarkan keterampilan, siswa kurang mengetahui cara penerapan. *Pertama*, kurang adanya kesesuaian gaya belajar, ketidaksesuaian gaya belajar siswa dengan gaya mengajar guru dapat memunculkan kesulitan bagi siswa (Anwar, A., et al. 2020).

*Kedua*, guru kurang memunculkan kesan positif, materi pelajaran yang dicitrakan positif di hadapan siswa akan menjadikan siswa tertarik untuk memperhatikan dan selanjutnya ingin mengikuti pembelajaran dengan lebih fokus. Dari 150 siswa, 38 siswa kadang-kadang, dan ada 8 siswa yang merasa guru telah menyajikan materi pelajaran tidak dengan kesan yang positif. Jika diperhatikan hal ini berhubungan dengan psikologi positif, karena kepribadian anak didik dapat dikembangkan melalui psikologig positif (Yudhawati, D. 2018).

*Ketiga*, bahasa verbal kurang sesuai dengan nonverbal, siswa merasa kadang-kadang saja ucapan guru sesuai dengan bahasa nonverbalnya. *Keempat*, kurang Ada gambaran keseluruhan, guru tidak merangkai kaitan materi yang sedang dipelajari dengan gambaran keseluruhan. *Kelima*, kurang dipelajari sedikit demi sedikit, gambaran keseluruhan tentang materi pelajaran menjadikan siswa merasa mudah memahami pelajaran, akan tetapi proses belajar tetap harus dilakukan sedikit demi sedikit.

*Keenam*, siswa merasa kurang nyaman, siswa merasa tidak nyaman dalam mengikuti pembelajaran. Kenyamanan yang bersumber dari kesamaan gelombang otak inilah, maka setiap pesan yang disampaikan dari satu orang ke orang lain bisa diterima dan dipahami dengan baik (Rohman & Karimah 2018). *Ketujuh*, keterampilan mengajar yang kurang, maka keterampilan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterampilan belajar. Tidak mempertimbangkan keterampilan belajar tidak menguasai keterampilan mengajar, dan siswa tidak belajar dengan baik (Su'ud 2017). Jenis keterampilan belajar yang diberikan dan dilatih guru pembimbing meliputi keterampilan dasar, keterampilan belajar dan keterampilan penunjang (Suud, 2018). *Kedelapan*, siswa kurang mengetahui cara penerapan materi yang sudah dipelajari, siswa akan merasa lebih mudah belajar ketika siswa mengetahui sesuatu yang dipelajarinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap kesulitan belajar siswa di SMK Muhammadiyah 1 Kota Tegal dapat diambil beberapa kesimpulan. Kesulitan belajar yang dialami siswa SMK Muhammadiyah I Kota Tegal adalah: *Pertama*, kesulitan belajar siswa merupakan kesulitan yang bersifat kolektif dirasakan oleh sebagian siswa. *Kedua*, sejumlah kesulitan belajar yang dimaksud yaitu: cepat bosan, mudah lupa, sulit berkonsentrasi, malas dan cepat lelah. Bagi para peneliti selanjutnya, diharapkan mengkaji lebih mendalam tentang kesulitan belajar pada siswa dengan melihat faktor latar belakang keluarga. Hal ini tentunya akan menambah referensi kajian terkait kesulitan belajar. Hasil dari kajian ini diharapkan bisa menjadi referensi dan pedoman bagi penelitian selanjutnya terkait kajian dan analisis yang lebih mendalam topik dan fokus yang akan memperkaya khazanah keilmuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkarim, K. A., & Suud, F. M. (2020). Evaluation of Madaris Curriculum Integration for Primary Muslim Education in Mindanao: An Assessment of The Influence of Psychology. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 1(2), 89-100.
- Anwar, A., Daud, M., Abubakar, A., Zainuddin, Z., & Fonna, F. (2020). Analisis Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *JURNAL SERAMBI ILMU*, 21(1), 64-85.
- Afeli, Serge A. 2019. "Academic Accommodation Strategies for Pharmacy Students with Learning Disabilities: What Else Can Be Done?" *Currents in Pharmacy Teaching and Learning* 11 (8): 751–56. <https://doi.org/10.1016/J.CPTL.2019.04.001>.
- Aunur Rohman, Ahmad, and Sayyidatul Karimah. 2018. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Kelas XI." *At-Taqaddum* 10 (1): 95. <https://doi.org/10.21580/at.v10i1.2651>.
- Becker, S. P., Breaux, R., Cusick, C. N., Dvorsky, M. R., Marsh, N. P., Sciberras, E., & Langberg, J. M. (2020). Remote learning during COVID-19: examining school practices, service continuation, and difficulties for adolescents with and without attention-deficit/hyperactivity disorder. *Journal of Adolescent Health*, 67(6), 769-777.

- Bahiroh, S., & Suud, F. M. (2020). Model Bimbingan Konseling Berbasis Religiusitas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 4(1), 31-50.
- Bahiroh, S., Pratiwi, S. A., & Suud, F. M. (2019). Improving Student Happiness Through The Snowball Throwing Method In The Implementation of Student Conceling Groups of State Vocational Schools 2 Depok Yogyakarta. *Journal of Critical Reviews*, 7(5), 2020.
- Bolourian, Yasamine, and Jan Blacher. 2018. "Comorbid Behavior Problems Among Youth With Intellectual and Developmental Disabilities: A Developmental Focus." *International Review of Research in Developmental Disabilities* 55 (January): 181–212. <https://doi.org/10.1016/BS.IRRDD.2018.08.004>.
- Candra, Robby, and Muhammad Subchan Karim. 2014. "Sistem Kendali Sirkulasi Udara Berdasarkan Kondisi Lingkungan Sekitar Untuk Kenyamanan Ruangan, Seminar Nasional Teknologi Informasi Dan Komunikasi." *Sentika*, 71.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantatif Dan Mixed*. Edited by Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Daneshmandi, H. Atri, A.E. Ghasemi, and P. A. Rahmani. 2011. "The Effects of PNF & Static Stretching on Knee ROM of Amputee Athletes." *Azilian Journal of Biomotricity* 5 (4): 255–62.
- Fathalla, Karma M., Anikó Ekárt, and Doina Gherghel. 2018. "Partially Lazy Classification of Cardiovascular Risk via Multi-Way Graph Cut Optimization." *Procedia Computer Science* 126 (January): 576–85. <https://doi.org/10.1016/J.PROCS.2018.07.292>.
- Fitriah, M., & Madjid, A. (2020). Honesty: A Multidimensional Study as Motivation for National Character Building. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(1), 99-116.
- Lubis, R. F. (2020). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 9(1), 1-30.
- Gao, Heming, Mingming Qi, and Qi Zhang. 2019. "Forgetting Cues Are Ineffective in Promoting Forgetting in the Item-Method Directed Forgetting Paradigm." *International Journal of Psychophysiology* 144 (October): 25–33. <https://doi.org/10.1016/J.IJPSYCHO.2019.07.004>.
- Hill, Andrew J., and Daniel B. Jones. 2018. "A Teacher Who Knows Me: The Academic Benefits of Repeat Student-Teacher Matches." *Economics of Education Review* 64 (June): 1–12. <https://doi.org/10.1016/J.ECONEDUREV.2018.03.004>.
- Indreica, Elena-Simona, Ana-Maria Cazan, and Camelia Truta. 2011. "Effects of Learning Styles and Time Management on Academic Achievement." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 30 (January): 1096–1102. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2011.10.214>.
- Irham, M. & Wiyani, N. A. 2013. *Psikologi Pendidikan: Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Jamaris, Martini. 2014. *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, Dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini Dan Usia Sekolah*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Khaidir, E., & Suud, F. M. (2020). Islamic Education In Forming Students'characters At As-Shofa Islamic High School, Pekanbaru Riau. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 1(1), 50-63.

- Ljusberg, A.-L. 2011. "Children's Views on Attending a Remedial Class - Because of Concentration Difficulties." *Child: Care, Health and Development* 37 (3): 440–45. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2214.2010.01178.x>.
- Masyhuri, S., Azhar, M., & Suud, F. M. (2020). The Concept of Happiness For Islamic Community Of Melayu Kampar Riau Indonesia. *Journal of Critical Reviews*, 7(12), 833-838.
- Mz, I., & Marhani, I. (2020). Dukungan Teman Sebaya Dan Pengaruhnya Terhadap Kedisiplinan Siswa. *Psycho Idea*, 18(2), 197-207.
- Nisa, Afiatin, and Dian Renata. 2018. "Analisis Minat Belajar Siswa dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling." *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)* 5 (2): 119. <https://doi.org/10.24042/kons.v5i2.3058>.
- O'Shea, Amber, Julie L. Booth, Christina Barbieri, Kelly M. McGinn, Laura K. Young, and Melissa H. Oyer. 2017. "Algebra Performance and Motivation Differences for Students with Learning Disabilities and Students of Varying Achievement Levels." *Contemporary Educational Psychology* 50 (July): 80–96. <https://doi.org/10.1016/J.CEDPSYCH.2016.03.003>.
- Pranoto, H. 2016. "Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Sma Negeri 1 Sungkai Utara Lampung Utara." *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro* 1 (1): 100–111.
- Putri, A., Roza, Y., & Maimunah, M. (2020). Development of learning tools with the discovery learning model to improve the critical thinking ability of mathematics. *Journal of Educational Sciences*, 4(1), 83-92.
- Suud, Fitriah M., and Subandi. 2018. "Kejujuran Dalam Perspektif Psikologi Islam." *Jurnal Psikologi Islam* 4 (2).
- Suud, F. M. (2018). Kepemimpinan Transformasional dan Implikasinya pada Pembentukan Budaya Jujur di Sekolah. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 261-286.
- Su'ud, F. M. (2017). Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Analisis Psikologi Pendidikan Islam. *Journal Al-Manar*, 6(2).
- Trinurmi, Hj Sitti. 2014. "Pengaruh Sugesti Dalam Pencapaian Prestasi Belajar Siswa" 1: 12.
- Yudhawati, D. (2018). Implementasi Psikologi Positif Dalam Pengembangan Kepribadian Mahasiswa. *Psycho Idea*, 16(2), 111-118.
- Zamaksari, Z., Masruri, S., & Sutrisno, S. (2020). Self-Regulatory Learning Patterns of Disabled Students at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 1(2), 126-146.